

## **BAB II. OBJEK WISATA SITUS PERCANDIAN BATUJAYA**

### **II.1 Landasan Teori**

#### **II.1.1 Sejarah Candi Di Indonesia**

Soekmono (1977) berpendapat bahwa candi bukanlah makam, tetapi bangunan kuil. Candi sudah ada keberadaanya sejak zaman prasejarah zaman sebelum adanya pengaruh agama Hindu-Budha di nusantara. Arti candi bisa dikatakan sebagai tempat meninggalnya para leluhur atau Dewa-Dewi dimana perwujudan Candi dibentuk Arca, karena itu makna candi bisa diartikan sebagai tempat Dewa. Candi yang sudah ditemukan tidak hanya terdapat di Indonesia, tetapi ada juga yang di temukan di Myanmar, Thailand, Kamboja, Sri Lanka, Vietnam, Nepal dan India-

Sri Pujiastuti, Et al (2007) menyatakan “abad 8 hingga 10 masehi adalah masa-masa paling produktif pembangunan candi”. Kebanyakan candi yang sudah ditemukan di Indonesia tidak diketahui dengan nama aslinya, nama yang dikenal sekarang adalah kesepakatan para arkeolog untuk menamai sesuai dengan tempat ditemukannya candi tersebut. Candi juga bisa dikatakan sebagai alat pengukur kemakmuran sebuah wilayah, karena hanya wilayah yang makmur dan sandang pangannya terpenuhilah yang mampu membuat karya yang begitu megah.

Balai Konservasi Borobudur (2016) menyatakan “Candi di Indonesia pertama kali ditemukan pada tahun 1814 oleh Gubernur Jenderal Thomas Raffles saat Inggris menjajah Nusantara”. Banyak orang mengira Candi yang dibangun pada abad ke-9 tersebut sudah ditemukan secara utuh seperti yang bisa dilihat saat ini, namun nyatanya Candi Borobudur mengalami beberapa restorasi dari yang berskala kecil hingga restorasi skala besar. Raffles dibantu oleh seorang insinyur Belanda yang sudah berpengalaman menelusuri benda-benda antik di Pulau Jawa Cornelius dan mereka mendapati Candi Borobudur rusak karena sebagian bangunan candi tertimbun dan semak belukar menutupi karya besar peradaban Budha tersebut.

Candi paling populer selain Candi Borobudur adalah Candi Prambanan di Jawa Tengah, Pramumijoyo (2009), menyatakan “Candi Prambanan adalah candi peninggalan Hindu yang memiliki sejarah kisah cinta abadi Roro Jonggrang”. Candi Prambanan sendiri sempat diterlantarkan karena perpindahan ibukota serta letusan gunung dan gempa bumi hebat yang menyebabkan candi ini sangat rusak. Candi Prambanan adalah candi terbesar yang berada di Indonesia karena diperkirakan ada 240 candi yang berada di situs percandian ini.

Purwanto (2017), menyatakan “Candi termuda yang ditemukan di Indonesia adalah Candi Suku di Karanganyar, Jawa Tengah. Candi suku diberi julukan *The Last Temple* ditemukannya candi ini oleh Arkeolog pada masa pemerintahan Gubernur Raffles, Candi Suku berlatar belakang agama Hindu pada jaman Kerajaan Majapahit diperkirakan candi ini dibangun pada abad 15 M semasa pemerintahan Ratu Suhita”. Asmadi (2004) menyatakan “Candi ini menarik perhatian banyak arkeolog baik dari dalam negeri dan juga dari mancanegara karena bentuknya menyerupai peninggalan Suku Maya yang sangat jauh berbeda dengan Candi yang berada di Indonesia”. Selain bentuk, relief yang ada pada candi tersebut juga dapat dibilang kontroversional karena secara vulgar menggambarkan lingga atau alat kelamin pria dan yoni alat kelamin wanita. Candi Suku digunakan sebagai tempat para pertapa untuk memuja Dewa Siwa yang diduga dibangun oleh kaum pertapa itu sendiri. Para pertapa yang tinggal di Candi Suku bercocok tanam di lahan sekitar dengan hasil panen berupa terong, kelapa, padi, dan sayur-sayuran.

Nina (2011) menyatakan Candi tertua yang ditemukan di Indonesia adalah Candi Blandongan di Karawang, Jawa Barat. Hasil dari wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Nasri, candi ini dibangun pada 4M saat zaman Kerajaan Tarumanegara, Candi Blandongan adalah salah satu dari empat candi yang sudah dipugar dan berdiri di Kawasan Situs Percandian Batujaya, pada situs percandian ini masih terdapat beberapa unur yang belum dipugar. Pemugaran Candi Blandongan sendiri dilakukan selama empat belas tahun, mulai dari tahun 1999 hingga tahun 2013. Di sekitar candi

tertua yang ada di Indonesia ini ditemukan juga artefak berupa amulet manik-manik kapak batu, gerabah, artefak besi, hingga kerangka manusia, (Hasan, 2010).

Candi peninggalan kerajaan Tarumanegara ini terbuat dari bata merah, dengan campuran batu kapur, cangkang kerang dan pasir yang mudah didapat di sekitar pantai dekat wilayah ini.

### **II.1.2 Situs Percandian Di Indonesia**

Haviland, dalam Warsito (2012), menyatakan “tempat-tempat dimana ditemukannya peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk situs manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey daerah”. Sedangkan percandian berasal dari kata candi yang diberi imbuhan pe-dan-an sehingga memiliki makna jamak atau banyak candi. Dari paparan yang sudah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa situs percandian adalah wilayah yang didalamnya terdapat candi-candi yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Situs percandian yang ada di Indonesia sendiri sejatinya tidak kalah megah dan indah dibanding situs percandian mancanegara, sebut saja Situs Percandian Sukuh yang memiliki candi utama dengan kemiripan arsitektur peninggalan Suku Maya. Situs Percandian Borobudur yang menjadi 8 keajaiban dunia, Situs Percandian Batujaya yang dibangun pada abad ke-4, serta Situs Percandian Prambanan yang bercerita tentang perjalanan cinta Rama dan Sinta. Situs percandian di Indonesia sendiri seringkali dibagi menjadi 2, pembagian ini didasarkan oleh agama yang dianut oleh sang pembangun candi, sehingga situs percandian yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya sendiri.

### **II.1.3 Jenis-Jenis Situs Percandian**

Secara umum, percandian di Indonesia dibagi menjadi 2, yaitu candi peninggalan Hindu serta candi peninggalan Budha. Hasan (2005), menyatakan “Candi peninggalan Hindu memiliki bentuk yang menjulang tinggi, sedangkan Candi peninggalan Budha

memiliki bentuk melebar dan bangunan yang tidak terlalu tinggi”. Berikut adalah perbedaan Situs Percandian Hindu dan Situs Percandian Budha.

### **II.1.3.1 Situs Percandian Hindu**

Situs Percandian Hindu terbesar di Indonesia adalah kompleks Candi Prambanan. Hasan (2005), menyatakan “Candi yang terletak di Jawa Timur ini adalah peninggalan kerajaan Hindu, candi Hindu sendiri biasa dipergunakan untuk memuliakan dewa-dewa”. Gaya situs percandian Hindu dapat dilihat dari bentuk fisik candi itu sendiri, bentuk fisik candi Hindu biasanya ramping dan tinggi. Handayaningsih (2018) menyatakan, Bangunan dari candi ini terdiri dari 3 bagian yang masing-masing memiliki filosofi tersendiri, yaitu sebagai berikut:

- *Bhurloka* atau bagian kaki candi adalah wilayah terendah yang diartikan sebagai kehidupan fana, manusia, hewan, dan setan.
- *Bhurvaloka* atau bagian tubuh candi yang melambangkan kehidupan manusia yang lebih suci dari *bhurloka* yang memiliki filosofi seperti orang bijak, pertapa, orang suci dan dewa yang lebih rendah.
- *Svarloka* atau kuil tertinggi yang ditempati oleh Dewa dan berfungsi sebagai kepala.

### **II.1.3.2 Situs Percandian Budha**

Kompleks Percandian Batujaya adalah Kompleks Percandian Budha tertua dan terluas di Indonesia walaupun hanya beberapa candi yang sudah dipugar. Tidak jauh berbeda dengan candi Hindu, Handayaningsih (2018) menyatakan, candi Budha pun terdiri dari tiga tingkatan bangunan yang memiliki filosofi sebagai berikut:

- *Kamadhatu* atau bagian terbawah perlambang hawa nafsu. Tempat kesenangan duniawi, dan alam bagi manusia yang masih diikat oleh hawa nafsu. Dalam bahasa sansakerta *Kamadhatu* berarti ranah nafsu.

- *Rupadhatu* atau bagian candi perlambang dimana hawa nafsu dan duniawi sudah tidak ada pada diri manusia, namun masih terikat bentuk fisik atau rupa manusia.
- *Arupadhatu* atau tingkat teratas dari candi perlambang alam yang terbebas dari hawa nafsu dan masalah duniawi serta terikat pada fisik dan rupa manusia. *Arupadhatu* juga disebut sebagai alamnya para dewa dan perlambang kesucian Budha.

Candi Budha biasa dipergunakan untuk memuja dewa-dewa, serta melakukan kegiatan spritual. Bagian atas candi Budha adalah stupa dengan pintu masuk yang berada di sebelah timur.

Munandar (2013) menyatakan, Situs tersebut memiliki bangunan-bangunan bata paling kuno di Indonesia, dan walaupun telah terkubur berabad-abad dalam tanah unur, namun tetap bertahan hingga ditemukan kembali pada tahun 1984. Telah dikemukakan tidak ada lagi situs sejenis Batujaya di Indonesia dalam hal kekayaan bangunannya. Mungkin saja masih ada sisa bangunan atau struktur bata lainnya di Batujaya yang belum ditemukan kembali hingga sekarang, mengingat sebaran bangunan tersebut mempunyai pola yang agaknya telah dihubungkan satu dengan lainnya dengan sistem keagamaan atau sistem upacara tertentu.

## **II.2 Objek Penelitian**

### **II.2.1 Sejarah Situs Percandian Batujaya**

Situs Percandian Batujaya secara administratif terletak di desa yang berbeda yaitu di Desa Segaran Kecamatan Batujaya, dan Desa Telagajaya Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang. Situs Percandian Batujaya ini memang belum terkenal sebagaimana situs-situs percandian bersejarah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. (Wikipedia, 2020) Situs Percandian Batujaya merupakan peninggalan dari Kerajaan Tarumanegara yang dibangun pada abad 4 hingga 7M, pada situs ini terdapat 62 unur candi, namun bukan hanya candi yang ada di Situs Batujaya, tetapi juga terdapat sumur kuno yang dikenal Candi Sumur. Selain itu, ada juga Candi Serut dan sisa-sisa kolam yang berada di sekitar Candi Serut.

Situs Percandian Batujaya belum banyak diketahui sebagai tempat wisata sejarah yang ada di Kecamatan Batujaya, hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui akan keberadaan tempat wisata ini, karena memang tempat wisata sejarah ini baru ditemukan beberapa tahun lalu. Dari situs percandian ini di temukan 62 unur situs candi yang ada, dan empat unur candi yang baru terpugar dalam situs percandian batujaya. (Wikipedia, 2020) Peneliti dari tim Arkeolog Universitas Indonesia pada tahun 1984 menemukan adanya benda-benda bersejarah di sekitar gundukan tanah di tengah sawah. Candi yang pertama dipugar dari Situs Percandian Batujaya adalah Candi Jiwa.

### **II.2.2 Profil Situs Percandian Batujaya**

Nasri (4 Mei, 2019) Situs Percandian Batujaya terletak di desa yang berbeda yaitu Desa Segaran Kecamatan Batujaya, dan Desa Telagajaya Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang. (Mukurutu Demo, 2020) Dalam bahasa Sansekerta Segaran memiliki arti laut; telaga; atau danau, maka tidak heran lokasi Situs Percandian Batujaya berdekatan dengan pantai Pakisjaya selain itu situs ini juga dikelilingi oleh persawahan. Nasri (4 Mei, 2019) Situs ini memiliki 62 unur candi yang belum di pugar, yang sudah dipugar yaitu empat unur candi yang diberi nama, candi tersebut adalah Candi Jiwa, Candi Blandongan, Candi Sumur dan Candi Serut.

Lokasi Situs Percandian Batujaya ini memang belum dikenal oleh masyarakat luas sebagaimana situs percandian bersejarah yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Situs percandian ini kurang terkenal karena dari informasi usia ditemukannya situs ini masih terbilang muda serta situs ini pun belum terpugar seutuhnya, kurangnya sosialisasi dan informasi juga menjadi salah satu alasan utama Situs Percandian Batujaya tidak banyak dikenal, seperti belum adanya logo serta belum lengkapnya identitas visual mengenai Situs Percandian Batujaya itu sendiri.

### **II.2.2.1 Candi Jiwa**

Mustafa Mansur (2015), menyatakan Candi Jiwa adalah unur yang pertama dipugar dari Situs ini. Pada tahun 1984 dilakukan penelitian oleh tim Arkeologi Universitas Indonesia yang menyatakan adanya penemuan sisa bangunan candi berbahan bata. Pemugaran candi dilakukan pertama kali pada tahun 1996 yang terletak di Desa Segaran. Pemugaran selesai pada tahun 2001 dan ditemukan candi tanpa anak tangga dan hamparan bata disekelilingnya. Nama Jiwa diambil dari sebutan masyarakat sekitar, sebelum dilakukan pemugaran candi ini dinamakan masyarakat sekitar yaitu unur Jiwa, candi setinggi empat meter ini berbentuk bunga teratai pada bagian atasnya, pada bagian tengahnya ditemukan batu bata berbentuk melingkar yang diduga bekas berdirinya stupa Budha, adanya jalan disekeliling Candi Jiwa menjadi indikasi ritual pradiksna yaitu berjalan memutari bangunan Stupa searah jarum jam.



Gambar II.1 Candi Jiwa  
Sumber:  
Dokumentasi Pribadi

### **II.2.2.2 Candi Blandongan**

Candi kedua yang dipugar pada situs ini adalah Candi Blandongan. Hasan (2010) , menyatakan Pemugaran candi ini dilakukan selama empat belas tahun, mulai dari tahun

1999 hingga tahun 2013. Dari hasil pemugaran ini, ditemukan candi dengan anak tangga pada setiap sisinya, bangunan candi ini diduga rusak karena terdapat banyak runtuhan batu bata di sebelah bangunan candi serta bentuknya sudah tidak utuh dan hanya menyisakan pondasi bangunan; kaki candi; anak tangga; selasar; pagar langkan; serta bagian atas yang merupakan tubuh bagian tengah yang dikelilingi selasar. Candi Blandongan ini merupakan candi terbesar yang ada pada Situs Percandian Batujaya serta menjadi candi tertua karena diperkirakan dibangun pada abad ke-4. Di sekitar candi tertua di Indonesia ini ditemukan juga artefak berupa amulet manik-manik kapak batu, gerabah, artefak besi, hingga kerangka manusia.



Gambar II.2 Kerangka Manusia

Sumber:

Dokumentasi Pribadi



Gambar II.3 Candi Blandongan

Sumber:

Dokumentasi Pribadi

### **II.2.2.3 Candi Serut**

Candi berikutnya yang sudah dipugar adalah Candi Serut, candi ini mulai dipugar pada tahun 2007. Menurut Nina (2011) Saat dipugar bagian depan candi ini terlihat lebih tinggi dari bagian belakangnya, hal ini disebabkan masalah teknis dan kekuatan tanah yang tidak mendukung ditambah candi ini selalu tergenang air. Bangunan candi yang tidak utuh ini diduga memang belum selesai dibangun pada masa lalu.



Gambar II.4 Candi Serut  
Sumber:  
Dokumentasi Pribadi

### **II.2.2.4 Candi Sumur**

Candi terakhir yang sudah dipugar adalah Candi Sumur. Candi yang berbentuk seperti sumur ini tersusun dari batu bata dan hanya menyisakan pondasinya saja (Nina, 2011). Lokasi candi sumur ini berdekatan dengan Candi Serut dan sekarang Candi Sumur sendiri sudah diberikan atap dan pagar disekelilingnya agar tidak terkena air hujan secara langsung. Sama halnya dengan Candi serut, Candi Sumur juga selalu tergenang oleh air maka dari itu tanah di sekitar candi selalu becek namun bedanya untuk Candi Sumur sendiri sudah dipasang pompa untuk mengeluarkan air yang menggenangi daerah di sekitar candi. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa air dari Candi Sumur memiliki keajaiban untuk memberikan kejayaan bagi orang yang mencuci muka menggunakan air dari Candi Sumur tersebut.



Gambar II.5 Candi Sumur  
Sumber:  
Dokumentasi Pribadi

### **II.2.3 Situs Percandian Sebagai Cagar Budaya**

Cagar Budaya dalam UURI No. 11 Tahun 2010 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Sesuatu dikatakan sebagai cagar budaya jika memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Sebuah benda dapat dikatakan cagar budaya jika sudah melalui proses penetapan. Penetapan ini juga berlaku secara umum untuk setiap jenis cagar budaya, baik itu benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya.

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, cagar budaya yang bersifat kebendaan berarti masuk dalam kategori cagar budaya dengan adanya bentuk konkrit, dapat dilihat dan diraba oleh indra, serta mempunyai massa dan dimensi yang nyata. Batu prasasti serta candi adalah salah satu contoh cagar budaya,

Dari yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Situs Percandian Batujaya dapat dikategorikan sebagai cagar budaya karena telah dikaji oleh

tim cagar budaya, serta telah memenuhi syarat karena memiliki nilai-nilai penting yang dapat dimanfaatkan bagi sektor pendidikan, budaya, agama, hingga ilmu pengetahuan. Contoh situs percandian yang sudah ditetapkan menjadi sebuah cagar budaya adalah Situs Percandian Borobudur, Situs Percandian Perambanan, Situs Percandian Suku dan Situs Percandian Batujaya.

#### **II.2.4 Situs Percandian Batujaya Sebagai Tempat Wisata**

Yulio (2014) menyatakan “suatu tempat yang dapat dikatakan sebagai objek wisata yaitu harus memenuhi hal sebagai berikut:

- Sesuatu tempat yang menarik untuk dilihat
- Sesuatu tempat yang menarik dan dapat dipelajari
- Sesuatu aktivitas wisatawan yang dapat dilakukan di tempat itu”.

Objek wisata adalah suatu tempat yang dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan interlokal, pada tempat wisata biasanya terdapat objek-objek yang menarik seperti bisa dipelajari oleh wisatawan, objek wisata merupakan daya tarik orang-orang yang mau melakukan perjalanan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut. Maka dari itu Situs Percandian Batujaya termasuk sebagai tempat wisata karena telah memenuhi syarat yang sebelumnya sudah dijelaskan.

### **II.3 Analisis Objek**

#### **II.3.1 Identitas Visual Situs Percandian Batujaya**

Identitas visual adalah identitas yang berkaitan dengan *image* perusahaan, citra perusahaan sebagai jalan untuk menyatukan berbagai konteks. Kotler (2002) menyatakan “citra yaitu seperangkat ide, kesan dan keyakinan yang dapat dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek”.

Dari identitas visual di atas dapat disimpulkan bahwa identitas visual sangat dibutuhkan karena saat ini belum ada identitas yang mencirikan Situs Percandian

Batujaya, oleh karena itu situs percandian ini harus memiliki identitas visual yang kuat dan menarik yang akan meningkatkan pengembangan untuk Situs Percandian Batujaya.

### **II.3.2 Profil Pengelola**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karawang dibentuk berdasarkan Peraturan daerah No. 10 Tahun 2008 tentang Sekretariat daerah, Sekretariat DPRD, Dinas Daerah, Lembaga Teknis Daerah, serta Kecamatan dan Kelurahan. Tugas pokok dan fungsi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karawang tertuang dalam Peraturan Bupati No. 36 Tahun 2008. Bidang kebudayaan adalah salah satu bidang yang dibahas pada Peraturan Bupati No. 36 Tahun 2008, bidang ini juga terbagi menjadi 6 aspek berbeda yaitu aspek kesejarahan; aspek nilai budaya; aspek permuseuman; aspek penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; aspek pelestarian peninggalan sejarah dan kepurbakalaan; serta aspek kebahasaan dan sastra.

#### **Visi & Misi**

Visi:

Terwujudnya Kabupaten Karawang sebagai daerah tujuan wisata Nasional dan Internasional berbasis wisata dan budaya lokal.

Misi:

1. Membangun dan mengembangkan destinasi wisata daerah berbasis wisata alam dan budaya lokal
2. Mendorong peran serta masyarakat, dunia usaha dan pemerintahan daerah untuk pemasaran pariwisata di tingkat Nasional dan Internasional yang berdaya saing
3. Membangun dan mengembangkan industri pariwisata yang berciri khas budaya lokal serta menggerakkan kemitraan usaha dengan menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat lokal
4. Membangun kelembagaan kepariwisataan daerah

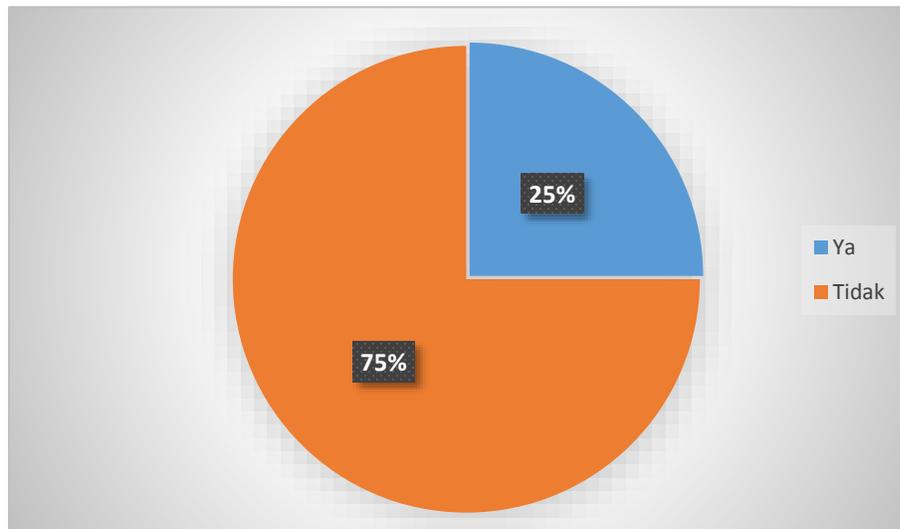
### II.3.3 Kuesioner

Sugiyono (2005) menyatakan “kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan secara tertulis atau langsung kepada responden untuk dijawabnya”.

Hendri (2009), menjelaskan “kuesioner yaitu daftar pernyataan yang akan digunakan peneliti oleh karena itu dibutuhkannya pernyataan untuk memperoleh data dari sumber secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan”.

Dari paparan di atas yaitu daftar pertanyaan atau pernyataan yang diajukan oleh penulis kepada responden melalui proses komunikasi untuk mendapatkan respon nyata dari masyarakat agar penelitian bisa berjalan semestinya, oleh karena itu kuesioner sangat dibutuhkan dalam sebuah perancangan.

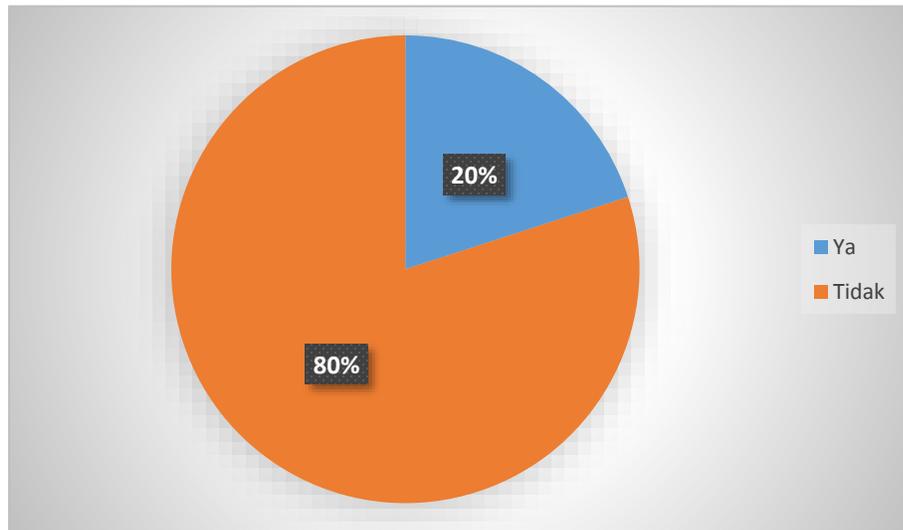
Hasil yang didapat dari kuesioner dapat disimpulkan oleh presentase berikut:



Bagan II.1 Presentase responden yang mengetahui Situs Percandian Batujaya

Sumber:

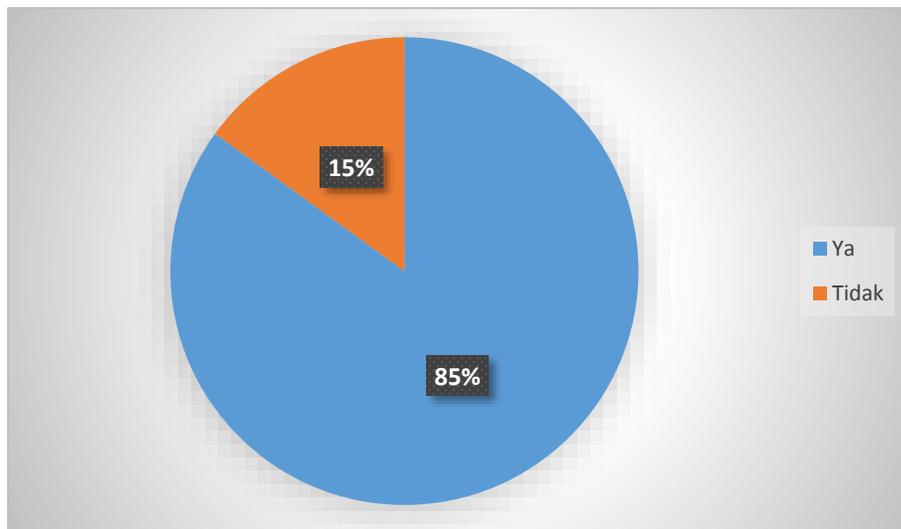
Dokumentasi Pribadi (2020)



Bagan II.2 Persentase responden yang pernah mengunjungi Situs Percandian Batujaya

Sumber:

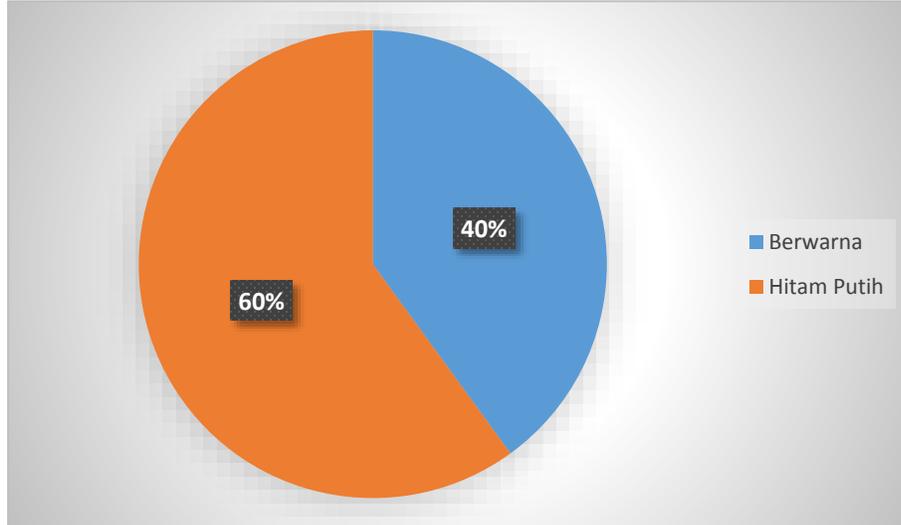
Dokumentasi Pribadi (2020)



Bagan II.3 Presentase Responden yang menyatakan Situs Percandian Batujaya perlu dikembangkan

Sumber:

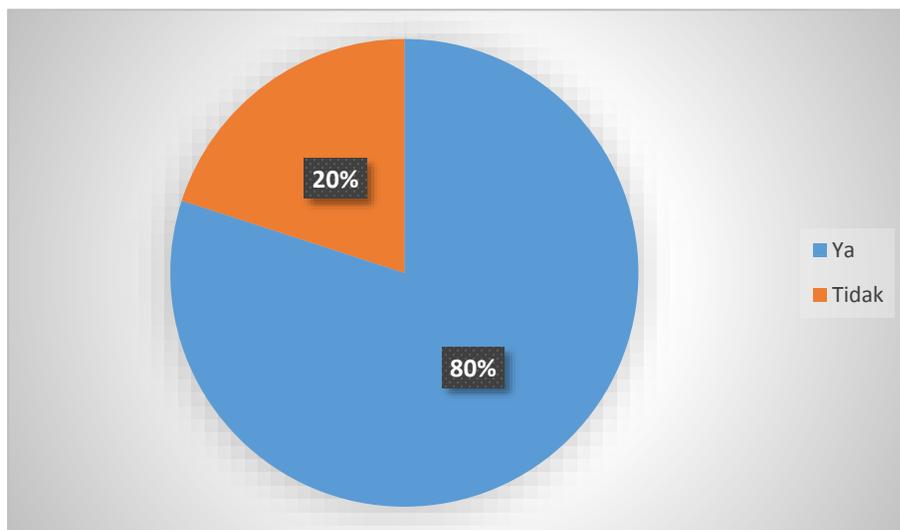
Dokumentasi pribadi (2020)



Bagan II.4 Presentase responden yang berpendapat mengenai Situs Percandian Batujaya pantas untuk menjadi sebuah tempat wisata sejarah

Sumber:

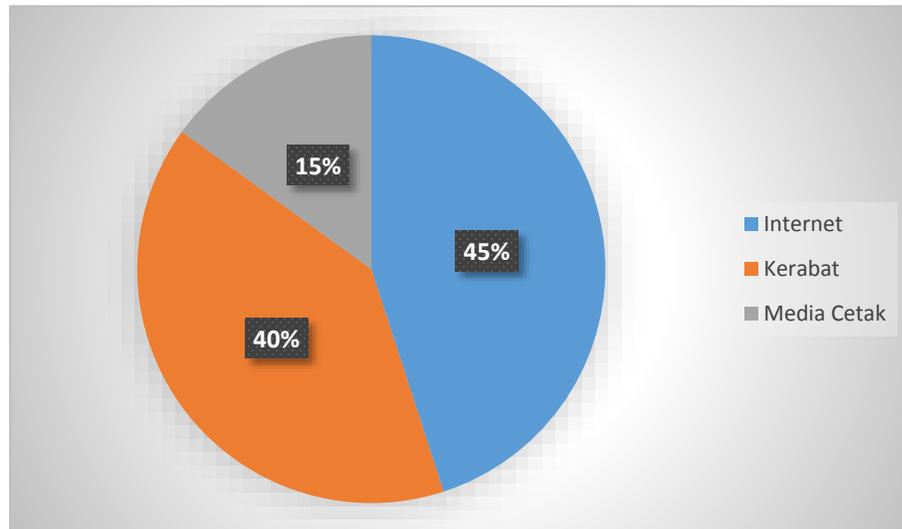
Dokumentasi Pribadi (2020)



Bagan II.5 Presentase responden yang tertarik untuk mengunjungi Situs Percandian Batujaya

Sumber:

Dokumentasi Pribadi (2020)



Bagan II.6 Presentase darimana responden mengetahui Situs Percandian Batujaya

Sumber:

Dokumentasi Pribadi (2020)

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang di dapat mendapatkan jawaban yang variatif. Dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tidak mengetahui Situs Percandian Batujaya, serta sebagian orang tertarik akan berkunjung ke tempat wisata situs ini.

### II.3.4 Wawancara

Lebrin dalam Hadi (2007), menyatakan “wawancara adalah sebuah metode dengan cara pengumpulan data, melalui jalan tanya jawab oleh sepihak yang dilakukan berlandaskan kepada tujuan penelitian”.

Dengan melakukan wawancara, perancang mewawancarai Bapak Nasri selaku Juru Pelihara Situs Percandian Batujaya. Pada wawancara bersama Bapak Nasri peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur untuk menggali informasi dasar Situs Percandian Batujaya seperti sejarah, waktu pemugaran, kegiatan rutin yang dilakukan pada Situs Percandian Batujaya, serta alasan-alasan mengapa Situs Percandian Batujaya belum dapat berkembang dengan maksimal.



Gambar II.6 Bapak Nasri Bersama Peneliti

Sumber:

Dokumentasi Pribadi (2019)

Alasan perancang memakai metode wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai kesan-kesan saat responden berkunjung ke Situs Percandian Batujaya ini. Keperluan lainnya juga digunakan oleh penulis untuk mengetahui sejarah-sejarah dasar tentang awal mula penemuan Situs Percandian Batujaya ini.

Hasil dari wawancara ini adalah perancang mengetahui bahwa pada Situs Percandian yang terletak di dua desa berbeda ini candi-candi yang ada terbuat dari batu bata merah serta adanya bunga teratai pada bagian atas Candi Jiwa. Candi yang dibangun pada abad 4M ini dibuat oleh Kerajaan Tarumanegara dan sekarang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang, pada Situs Percandian Batujaya inipun setiap tahunnya diadakan acara Waisak mengingat Candi ini bercorak agama Budha. Pada wawancaa inipun perancang mendapa informasi bahwa pegelola memang belum bisa mengembangkan Situs Percandian ini secara maksimal karena belum memiliki logo sebagai identitas utamanya.

## **II.4 Resume**

Berdasarkan hasil analisis penulis, dengan didapatnya studi literatur, dari hasil observasi, kuesioner, serta wawancara semuanya menunjukkan diperlukannya identitas visual untuk kawasan Percandian Batujaya, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Situs Percandian Batujaya adalah situs percandian tertua di Indonesia dan sebagai saksi sejarah peradaban Kerajaan Tarumanegara. Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa pengelola belum dapat mengembangkan secara maksimal Situs Percandian Batujaya sebagai tempat wisata, karena tidak adanya identitas untuk objek tempat wisata atau Situs Percandian Batujaya. Kemudian usia ditemukannya candi itu sendiri yang terbilang masih sangat muda, serta tidak adanya identitas visual juga ikut berpengaruh terhadap masalah ini. Situs Percandian Batujaya sendiri memiliki keunikan karena terbuat dari bata merah yang dicampur dengan kulit kerang, pasir, serta batuan kapur sebagai bahan utamanya.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Berdasarkan resume dan analisis yang sudah disebutkan sebelumnya, identitas merupakan suatu cara untuk meningkatkan citra situs percandian ini, yang mana akan mengangkat potensi, sejarah dan keunikan yang dimiliki oleh Situs Percandian Batujaya, dan situs ini kedepannya menjadi salah satu tempat wisata budaya yang di kenal luas, maka solusi dari masalah ini yaitu membuat identitas visual Situs Percandian Batujaya sebagai sebuah tempat wisata serjarah di Jawa Barat dan Situs Percandian ini kedepannya agar menjadi wajah dan citra Kabupaten Karawang.